

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dari pembahasan dalam disertasi ini yang meliputi:

1. Pemikiran pendidikan Abdullah Ahmad berawal dari keinginannya untuk menyediakan lembaga pendidikan yang dapat diakses oleh masyarakat pribumi di tengah sikap diskrimansi pemerintahan Kolonial Belanda. Filsafat pendidikan Abdullah Ahmad dalam usaha awal ini cenderung mengikuti Filsafat Pendidikan Pragmatisme. HIS Adabiah menjadi nama dan slogan kemodernan yang ia usung. Kurikulum ilmu pengetahuan umum menjadi inti lembaga pendidikan Adabiah, di samping pelajaran Agama Islam menjadi wajib ada di dalamnya. Abdullah Ahmad dipandang sebagai pelopor lembaga pendidikan modern di Indonesia. Dalam sejarah sistem pendidikan nasional di Indonesia, Sekolah Adabiah menjadi *role model* untuk sekolah umum saat ini, baik dari segi kurikulum maupun tata kelolanya, seperti manajemen yang berbasis kemodernan dan profesionalitas, rekrutment SDM guru yang berkualitas, pemahaman dan pengamalan keislaman komprehensif, luas dan terbuka. Adabiah cenderung menganut filsafat pragmatisme, kerjasama koperatif, diproyeksikan untuk menandingi sekolah-sekolah umum, terutama Holland Inlandsche School (HIS) Belanda. Adabiah mengadopsi secara

mutlak sistem dan metode pendidikan Belanda, dengan tetap menjadikan mata pelajaran agama Islam dan al-Quran sebagai mata pelajaran wajib.

2. Perkembangan Sekolah Adabiah. Sejarah perkembangan Adabiah yg dicetuskan oleh Abdullah Ahmad berawal dari kasadaran kolektif dari kalangan “kaum muda” dengan spirit kembali ke sumber pokok ajaran Islam dan kemodernan, mencerdaskan kehidupan, budaya literasi dan informasi dengan media seperti majalah Al-Munir, mendirikan sekolah dan meningkat ekonomi. Perkembangan di masa awal berdiri *Holland Inlandsche School* (HIS) Adabiah di Padang 1909 dan pada tahun 1915 di bawah Syarikat Oesaha, Adabiah melakukan pembaharuan fundamental dengan sistem klasikal, memaksimalkan kurikulum umum dg tetap mempertahankan pelajaran Agama Islam dan Al-Quran. Pada masa pendudukan Jepang HIS adabiah berganti nama menjadi Sekolah Nippon Indonesia dengan tetap mempertahankan mata pelajaran Agama Islam dan Al-Quran. Pada saat revolusi hingga agresi Belanda tahun 1949 Sekolah Adabiah tetap berlangsung di saat sekolah-sekolah lain berhenti beroperasi. Sekolah adabiah pada masa tahun 1950-1970-an berada pada puncak keemasan kemajuannya. Adabiah menjadi sekolah primadona yang melampaui sekolah-sekolah lain seperti Sekolah Don Bosco dari kalangan Kritiani. Hingga saat ini Sekolah Adabiah telah memiliki jenjang pendidikan dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi dan telah menghasilkan puluhan ribu alumni yang berkirah di tengah-tengah masyarakat.

3. Sekolah Adabiah (*Adabiah School*) menjadi salah satu lembaga pendidikan yang paling awal melakukan dan menerima perubahan atau pembaharuan. Sikap terbuka ini selalu mengalami perubahan dan keberlangsungan (*Change and Continuity*) pada Sekolah Adabiah. Memahami transformasi pemikiran Abdullah Ahmad terlihat dari dinamiknya pada sejarah perjalanan Sekolah Adabiah. Setiap insan Perguruan Adabiah harus memiliki kepribadian yang disebut “Keadabiahan”. Dengan perkataan lain, “Keadabiahan” adalah merupakan identitas yang dipahami, dihayati, dirasakan dan dimiliki oleh insan-insan keluarga besar perguruan adabiah secara keseluruhan yang dirangkum dalam lima pilar keadabiahan. Ada lima unsur penting yang merupakan ciri-ciri khas menjadi identitas Perguruan Adabiah. Kelima unsur tersebut digali dari sejarah Adabiah, bagaikan pilar yang menopang kokoh bangunan identitas diri yang disebut Keadabiahan. Adapun lima pilar keadabiahan tersebut adalah sebagai berikut Keislaman, Kebangsaan, Kekeluargaan, Kedisiplinan dan Keprofesionalan.
4. Sejarah perkembangan Sekolah Adabiah dan Persatuan Guru Agama Islam (PGAI). Dalam bentuk institusi dan pergerakan, setidaknya Sekolah Adabiah dan PGAI akan merepresentasikan ketokohan Abdullah Ahmad, baik sebagai pelopor pendidikan modern maupun sebagai ulama di Nusantara. Sebagai lembaga pendidikan, pemikiran pendidikan Abdullah Ahmad pada Sekolah Adabiah ikut mewarnai sejarah dan sistem pendidikan nasional di Indonesia, seperti kurikulum umum, mata pelajaran agama, produksi dan rekrutmen guru yang berkualitas. Sekolah Adabiah

menjadi telah berjasa dalam pendidikan di Indonesia semenjak awal hingga saat sekarang ini dan telah banyak melahirkan tokoh-tokoh bertaraf nasional bahkan internasional. Sebagai tokoh agama atau ulama, Abdullah Ahmad mendirikan Persatuan Guru Agama Islam (PGAI). Abdullah Ahmad mampu menghimpun ulama-ulama dalam satu cita-cita untuk kemajuan umat Islam di Indonesia.

5. Pemikiran keagamaan Abdul Karim Amrullah sangat komprehensif dan responsif terhadap isu-isu pemahaman keagamaan pada awal abad ke XX. Pemikiran keagamaan ini yang meliputi tauhid, al-Quran dan Hadits, Tasawuf/mistik, Taqlid, kepemimpinan, warisan, dan perempuan. Abdul Karim Amrullah memiliki komitmen yang kuat pendapatnya tentang beberapa hal dalam Islam dan mampu menghadang orang-orang yang menolak pendapatnya, terutama dari “Kaum Tua”. Di sini Abdul Karim Amrullah dikenal sebagai tokoh purifikasi Islam di Nusantara.
6. Pemikiran pendidikan Abdul Karim Amrullah cenderung beraliran filsafat essensialisme sebagai sebagai “*conservative road to culture*” yakni sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fi al-din* dan tempat menghasilkan ulama. Dari beberapa bukunya, seperti “Sendi Aman Tiang Selamat” dan “Aiqazhun Niyam” akan tetapi menelusuri pemikiran pendidikan Abdul Karim Amrullah tidak bisa dipisahkan dari semua buku yang ia tulis. Semua pemikiran yang tertulis dalam buku-buku Abdul Karim Amrullah mempunyai hubungan yang inheren dengan keberadaan Perguruan Thawalib sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjadi basis “purifikasi Islam” di awal abad ke XX. Sebagai lembaga pendidikan fokus

pada *Tafaqquh Fi al-Din*, sistem pembelajaran klasikal dan kurikulum pendidikan, dan dalam studi filsafat, Perguruan Thawalib mempunyai kecenderungan pada filsafat essensialisme yang berorientasi pada *conservative road to culture*. Sistematika kurikulum Perguruan Thawalib sebagai lembaga pendidikan yang *tafaqquh fi al-din* ini pada hakekatnya disusun oleh murid Abdul Karim Amrullah, yaitu Angku Mudo Abdul Hakim, dan generasi berikutnya.

7. Abdul Karim Amrullah dan Perguruan Thawalib menjadi inspirasi dan aspirasi gerakan perubahan sosial-keagamaan (*social movement*) di Minangkabau. Terjadi transformasi pemikiran Abdul Karim Amrullah melalui institusi Perguruan Thawalib, di mana terjadi modernisasi pembelajaran di surau-surau tokoh-tokoh kaum muda dengan mengadopsi nama “Thawalib”. Meskipun Abdul Karim Amrullah bukan satu-satunya tokoh kaum muda yang memiliki “hak paten” terhadap term “Thawalib”, akan tetapi tidak bisa dibantah bahwa Thawalib Padang Panjang merupakan Thawalib yang pertama dalam sejarah Perguruan Thawalib. Berdirinya Perguruan Thawalib di Minangkabau mengandung kesan terhadap sistem pendidikan agama yang “murni” dan modern bersama sahabat dan murid-murid Abdul Karim Amrullah.
8. Sejarah Perguruan Thawalib hingga saat ini menunjukkan suatu konsistensi sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fi al-din*, seperti pesantren saat ini. Berawal dari Surau Jembatan Besi di Padang Pannjang, berkembang menjadi dua corak lembaga pendidikan modern di Indonesia, yang pertama Adabiah School yang pindah ke Kota Padang dan kedua

Perguruan Thawalib di Padang Panjang. Perguruan Thawalib pada generasi pertama menunjukkan sebagai lembaga pendidikan yang responsif terhadap isu-isu pembaharuan, purifikasi, organisasi pelajar, perkoperasian, bisnis dan hingga gerakan politik, seperti Persatuan Muslimin Indonesia (PERMI) serta penolakan terhadap komunisme. Pada generasi selanjutnya Perguruan Thawalib tetap konsisten menjadi lembaga pendidikan Agama Islam yang murid-muridnya meyebar di seluruh nusantara, bahkan hingga Malaysia, Brunei, Singapura, Thailand dan lain sebagainya. Banyak tokoh agama/Ulama yang dihasilkan oleh Perguruan Thawalib begitu juga tokoh politik dan pemerintahan sejak berdirinya hingga saat ini.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang transformasi pemikiran pendidikan Abdullah Ahmad dan Abdul Karim Amrullah studi kasus pada sekolah Adabiah di Padang dan Perguruan Thawalib di Padang Panjang maka disarankan sebagai berikut:

1. Pimpinan kedua lembaga pendidikan (Adabiah dan Thawalib) untuk melakukan, *pertama*, sosialisasi pemikiran masing-masing tokoh pendirinya tentang pembaharuan pendidikan dalam perspektif sejarah dan dinamika sosial keagamaan pada awal abad ke XX beserta tantangan yang dihadapinya. *Kedua*, Melakukan reformulasi kurikulum pada masing lembaganya secara kontinu dalam menghadapi perkembangan modernisasi.

2. Kepada pemerintah, mesti melahirkan kebijakan yang mendukung perkembangan kedua lembaga (Adabiah dan Thawalib) sebagai lembaga pendidikan yang modern dan *tafaqquh fi al-dīn*.
3. Kepada Perguruan Tinggi (PTKIN dan PTU) agar berkontribusi aktif dalam pengembangan lembaga pendidikan, terutama pendidikan dasar dan menengah melalui perwujudan Tri Darma Perguruan Tinggi masing-masing.
4. Kepada bagi pendidik dan calon pendidik perlu menjadikan pemikiran Abdullah Ahmad dan Abdul Karim Amrullah sebagai referensi untuk memahami dan mengaplikasikan konsep pendidikan Islam yang ditawarkannya sehingga pendidikan Islam yang berkualitas dapat terwujud dengan pendekatan kultural atau budaya setempat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.
5. Kepada praktisi, akademisi dan mahasiswa, perlu melakukan penelitian lebih lanjut tentang pemikiran pendidikan dari ulama-ulama terkemuka di Sumatera Barat.